SKRIPSI

PERAN LEMBAGA ADAT TANA SAMAWA (LATS) DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN SUMBAWA (STUDI DI DESA MOTONG KECAMATAN UTAN)

The Role of Samawa Land Customary Institutions in Preserving Local Wisdom in Sumbawa District (Sudy in the Village of Motong Utan Sub-District)

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana Strata Satu (S1) Pada Program Studi Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

OLEH:

L. DIDIK SUHARTADI

NIM (21511A0014)

KONSENTRASI ADMINISTRASI PEMBANGUNAN

PROGRAM STUDI ADMINISTRASI PUBLIK

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM

2020

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi ini telah disetujui untuk diujikan dan diajukan ke kepanitiaan Ujian Skripsi Program Studi Administrasi Publik pada :

Hari : Jum'at

Tanggal : 14 Agustus 2020

Dosen Pembimbing I	Dosen Pembimbing II
Mardiah, S.Sos., M.Si.	**Rahmad Hidayat, S.Ap., M.Ap.**
NIDN : 0804117201	**NIDN : 0822048901**

Mengetahui
Prodi Administrasi Publik
Ketua

Rahmad Hidayat, S.Ap., M.Ap.
NIDN : 0822048901

ii

PENGESAHAN SKRIPSI

PERAN LEMBAGA ADAT TANA SAMAWA (LATS) DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN SUMBAWA (STUDI DI DESA MOTONG KECAMATAN UTAN)

Oleh :

L. DIDIK SUHARTADI
NIM. 21511A0014

SKRIPSI

Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Ujian Guna Memperoleh Sarjana Pada Jurusan Urusan Publik Telah disetujui Oleh Tim Penguji Pada tanggal seperti yang tertera di bawah ini.

Mataram, 14 Agustus 2020

Tim Penguji

1. **Mardiah, S.Sos. M.Si** ( ) **Ketua**
   NIDN. 0804117201
2. **Rahmad Hidayat, S.AP. , M.AP** ( ) **Anggota**
   NIDN. 0822048901
3. **Abdul Hafiz, S.Sos.I., M.Pd.I** ( ) **Anggota**
   NIDN. 0810097105

Mengetahui
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Dekan

(Dr. H. Muhammad Ali, M.Si)
NIDN. 0806066801

iii

LEMBAR PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini Saya Mahasiswa Program Studi Ilmu Administrasi Publik, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Muhammadiyah Mataram menyatakan bahwa:

Nama : L. DIDIK SUHARTADI

NIM : 21511A0014

Memang benar skripsi yang berjudul Peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Di Kabupaten Sumbawa (Studi Di Desa Motong Kecamatan Utan) adalah hasil karya sendiri dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik di tempat manapun.

Skripsi ini adalah murni gagasan, rumusan dan penelitian saya sendiri tanpa bantuan pihak lain, kecuali arahan pembimbing dan terdapat karya atau pendapat orang lain yang telah dipublikasikan, memang diacu sebagai sumber dan di cantumkan kedalam daftar pustaka.

Jika dikemudian hari pernyataan saya ini terbukti tidak benar saya siap mempertanggung jawabkannya, termasuk bersedia meninggalkan gelar sarjana yang akan saya peroleh.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sadar dan tanpa tekanan dari pihak manapun.

Mataram, 14 Agustus 2020

L. DIDIK SUHARTADI
NIM. 21511A0014

iv

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
UPT. PERPUSTAKAAN
Jl. K.H.A. Dahlan No. 1 Mataram Nusa Tenggara Barat
Kotak Pos 108 Telp. 0370 - 633723 Fax. 0370-641906
Website : http://www.lib.ummat.ac.id E-mail : upt.perpusummat@gmail.com

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH

Sebagai sivitas akademika Universitas Muhammadiyah Mataram, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : L. DIDIK SUHARSADI
NIM : 215114A0014
Tempat/Tgl Lahir : Utan, 14-10-1996
Program Studi : Ilmu Administrasi Publik
Fakultas : FISIPOL
No. Hp/Email : 087.859.866.792
Jenis Penelitian : ☑ Skripsi ☐ KTI ☐ .....

Menyatakan bahwa demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada UPT Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Mataram hak menyimpan, mengalih-media/format, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (*database*), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Repository atau media lain untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama ***tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta*** atas karya ilmiah saya berjudul:

Peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Kabupaten Sumbawa (Studi di Desa Motong Kecamatan Utan)

Segala tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah ini menjadi tanggungjawab saya pribadi.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya tanpa ada unsur paksaan dari pihak manapun.

Dibuat di : Mataram
Pada tanggal : 15-09-2020

Penulis

METERAI TEMPEL D61F4AHF587766598 6000 ENAM RIBU RUPIAH

L. DIDIK SUHARSADI
NIM. 215114A0014

Mengetahui,
Kepala UPT. Perpustakaan UMMAT

Iskandar, S.Sos., M.A.
NIDN. 0802048904

v

MOTTO

PERCAYALAH PADA DIRIMU DAN SEMUA YANG KAMU MILIKI.

KAMU HARUS SADAR BAHWA KAMU LEBIH BESAR DARI PADA

HAMBATAN YANG KAMU HADAPI

[L. DIDIK SUHARTADI]

[21511A0014]

PERSEMBAHAN

Skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua saya yang mendukung dan mendoakan saya sehingga saya bisa menyelesaikan skripsi saya ini dengan tepat waktu.

Kemudian kepada teman-teman terima kasih telah mendukung dan membantu saya dalam menyusun skripsi saya sehingga saya dapat menyelesaikannya dengan tepat waktu.

Terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang telah membimbing saya dengan sepenuh hati sehingga skripsi ini bisa terselesaikan dengan tepat waktu.

KATA PENGANTAR

Puji syukur peneliti panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, iman, kesehatan dan kesempatan pada peneliti sehingga dapat menyusun skripsi yang berjudul "PERAN LEMBAGA ADAT TANA SAMAWA (LATS) DALAM MELESTARIKAN KEARIFAN LOKAL DI KABUPATEN SUMBAWA (Studi Kasus di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa)**"** yang merupakan salah satu syarat untuk menyelesaikan studi S1 pada jurusan Administrasi Publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik (FISIPOL) di Universitas Muhammadyah Mataram. Shalawat serta salam senantiasa kita kirimkan kepada Nabi Muhammad SAW, seorang manusia tauladan yang telah di utus oleh Allah SWT, untuk menyampaikan risalah Islam ke seluruh umat manusia sebagai agama yang lurus.

Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dalam penulisan skripsi ini karena keterbatasan waktu, tenaga, ilmu dan kemapuan penulis. Sehingga keberhasilan dam menyelesaikan penulisan ini tidak terlepas dari semua pihak yang senantiasa ikhlas telah membantu memberikan bimbingan, dukungan, dorongan yang tidak pernah henti. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnys kepada dosen pembimbing yang telah mambantu untuk proses menyelesaikan skripsi ini.

Segala kerendahan hati dan rasa hormat penulis menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Dr. H. Arsyad Abdul Gani, M.Pd. Selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Mataram.
2. Bapak Dr. H. Muhammad Ali, M.Si Selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik.
3. Bapak Rahmad Hidayat S.Ap, M.Ap Selaku Ketua Program Studi Administrasi Publik.
4. Ibu Mardiah, S.Sos.,M.SI, Selaku Pembimbing I yang telah memberikan masukan dan membimbing penulis dalam penyusunan Skripsi ini.

5. Bapak Rahmad Hidayat, S.AP., M.AP Selaku dosen pembimbing II yang telah yang memberikan masukan dan membimbing penulis dalam penyusunan Skripsi ini.
6. Semua Dosen yang telah memberikan motivasi dan membimbing dalam penyusunan Skripsi ini.
7. Kepada Ayah dan Ibuku tercinta yang selama ini memberi motivasi, mendukung dan mendoakan penulis. Inilah bukti dan kasih sayang yang kau berikan dan kerja keras yang kau lakukan untuk anakmu.
8. Saudara-saudari Administrasi Publik Angkatan 2015 yang tidak bisa disebutkan satu persatu.

Penyusun menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan dan kekeliruan baik dari isi maupun sistematika penyusunannya. Oleh karenanya, masukan dan saran yang bersifat membangun diharapkan dapat memperkaya khazanah isi daripada skripsi dimasa yang akan datang dan dapat memberikan manfaaf bagi kita semua.

Mataram, 14 Agustus 2020

L.DIDIK SUHARTADI

NIM: 21511A0014

ABSTRAK

Peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Dalam Melestarikan Kearifan Lokal Di Kabupaten Sumbawa (Studi di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa)

L.Didik Suhartadi[1], Mardiah, S.Sos.,M.SI[2], Rahmad Hidayat, S.AP., M.AP[3]

[1]Mahasiswa

[2]Pembimbing Utama

[3]Pembimbing Pendamping

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dalam melestarikan kearifan lokal di desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif dengan narasumber ketua lembaga adat, kepala desa, tokoh adat, ketua remaja di desa Motong. Pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknis analisis data yang digunakan meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data kemudian penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa peran Lembaga Adat Tana Samawa dalam melestarikan kearifan lokal di desa Motong bertujuan untuk menyadarkan masyarakat desa motong tentang pentingnya pelestarian kearifan lokal dan membantu pemerintah daerah serta merupakan mitra dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat yang dapat mendukung pembangunan. Lembaga ini dapat juga membantu pemerintah desa dalam menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan dan sebagai penengah mendamaikan sengketa yang timbul di masyarakat .Faktor pendukung Lembaga Adat Tana Samawa Yang pertama adalah anggaran dari Desa Motong yang kedua Lembaga Adat Tana Samawa membentuk beberapa Sanggar Seni untuk membantu Lembaga Adat Tana Samawa dalam melestarikan kearifan lokal di Desa Motong Kecamatan Utan yang ketiga pemerinta Desa Motong harus membangun rumah adat sebagai tempat bernaung Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) itu sendiri.

Kata Kunci : Peran Lembaga Adat, Melestarikan Kearifan lokal

The Role of Tana Samawa Traditional Institution (LATS) in Preserving Local Wisdom in Sumbawa Regency (Study in Motong Village, Sub-District of Utan, Sumbawa Regency)

L. Didik Suhartadi[1], Mardiah, S.Sos., M.SI[2], Rahmad Hidayat, S.AP., M.AP[3]
[1]Student
[2] Main Advisor
[3] Companion Advisor

ABSTRACT

This study aimed to determine the role of Tana Samawa Traditional Institution (LATS) in preserving local wisdom in Motong village, Sub-District of Utan, Sumbawa Regency. The method used in this research was a descriptive qualitative method in which the interviewees were the head of traditional institutions, headman, traditional leaders, and youth leaders in Motong Village. The data were obtained through observation, interviews, and documentation. The data analysis technique used included data collection, data reduction, data presentation, and drawing conclusions.

Based on the research, it can be concluded that the role of the Tana Samawa Traditional Institution is aimed at making the Motong village community aware of the importance of maintaining local wisdom, and helping the local governments as well as being partners in empowering, preserving, and developing customs the regional development. This institution also could assist the village government in resolving social problems and as a mediator to reconcile disputes that arise in the community. There were some Supporting factors for the Tana Samawa Traditional Institut. First, the budget of the village of Motong. Second, the Tana Samawa Traditional Institute had formed several art Workshops to help the Tana Samawa Traditional Institute preserve local wisdom in Motong Village, Sub-District of Utan. The last, Motong Village government, must build a traditional house as a shelter for the Tana Samawa Traditional Institute (LATS) itself.

Keywords: The Role of Traditional Institution, Preserving Local Wisdom

MENGESAHKAN
SALINAN FOTO COPY SESUAI ASLINYA
MATARAM
KEPALA
UPT P3B
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MATARAM
Humaira, M.Pd
NIDN. 0803048601

xi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

PERSETUJUAN PEMBIMBING..... ii

PENGESAHAN iii

PERNYATAAN..... iv

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI v

MOTO……. vi

PERSEMBAHAN..... vii

ABSTRAK….. viii

ABSTRAK….. x

DAFTAR IS xii

BAB I PENDAHULUAN..... 1

1.1 Latar Belakang 1

1.2 Rumusan Masalah 6

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian..... 6

1.3.1. Tujuan Penelitian..... 6

1.3.2. Manfaat penelitian..... 7

1.3.2.1 Manfaat Teoritis 7

1.3.2.2 Manfaat Praktis 7

BAB II TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI 8

2.1.1. Penelitian Terdahulu..... 8

2.1.2 Definisi Peranan 14

2.1.2.1 Struktur Peran..... 15

2.1.2.2 Konsef Peran 18

2.1.2.3 Jenis-jenis Peran..... 18

2.1.2.4 Tolak Ukur Sebuah Peran..... 21

2.1.3 Definisi Lembaga Adat 30

2.1.3.1 Fungsi Lembaga Adat 32
2.1.3.2 Tugas dan Kewajiban Lembaga Adat 33
2.1.3.3 Pembinaan Lembaga Adat..... 34
2.1.3.4 Pembiayaan Lembaga Adat..... 35
2.1.4 Definisi Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) 35
2.1.4.1 Tugas (LATS) 37
2.1.4.2 Pembentukan (LATS)..... 37
2.1.4.3 Hak Wewenang dan Kewajiban (LATS)..... 38
2.1.4.4. Fungsi (LATS) 39
2.1.5 Kerangka berpikir 31
2.1.5.1 Definisi Konseptual..... 33
2.1.5.2 Definisi Oprasional..... 34
BAB III METODE PENELITIAN 36
3.1. Jenis Penelitian..... 36
3.2. Waktu dan Lokasi Penelitian..... 36
3.3. Informan/Nara sumber 37
3.4. Jenis dan Sumber Data 38
3.5. Teknik Pengumpulan Data 38
3.5.1. Observasi 38
3.5.2. Wawancara 39
3.5.3. Dokumentasi..... 39
3.6. Teknik Analisis Data..... 39
3.6.1. Reduksi Data 39
3.6.2. Penyajian Data..... 40
3.6.3. Verifikasi..... 40
3.7. Keabsahan Data 40

BAB IV HASIL PENELITIAN 41
4.1 Profil lokasi penelitian 41
4.1.1 Lembaga Adat Tana Samawa 41
4.1.2 Desa Motong 43
4.2 Peran LATS Dalam Melestarikan Kearifan Lokal 49
4.3 Faktor Pendukung dan Penghambat 64
BAB V PENUTUP 70
5.1 KESIPULAN 70
5.2 SARAN 71
DAFTAR PUSTAKA 73

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1. Wawancara dengan A. Hakim Mabe

Gambar 4.2. Wawancara dengan Bapak M. Taufi

Gambar 4.3 Wawancara dengan Bapak Tedi Pajrin

Gambar 4.4 Wawancara dengan Bapak Pawanri

Gambar 4.5 Barapan Kerbau

Gambar 4.6 Acara Khitanan

Gambar 4.7 Seni Musik Vokal

Gambar 4.8 Seni Pengiring Gong Genang

Gambar 4.9 Seni Tari

Gambar 4.10 Seni Sastra Teater

Gambar 4.11 Seni Rupa Menenun

Gambar 4.12 Peningalan Sejarah

Gambar 4.13 Makanan dan Obat Tradisional

Gambar 4.14 Latihan Nuja' Rame

Gambar 4.15 Contoh Rumah Adat

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1. Tingkat pendidikan

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia terdiri atas berbagai suku bangsa dan kebudayaan yang hidup terbesar di sekitar 17.000 gugusan pulau, mulai dari kota Sabang di sebelah Barat, sampai ke kota Marauke di sebelah Timur Irian Jaya. Berbagai suku bangsa tersebut terdapat beragam kebudayaaan dan adat istiadat. Kebudayan dan adat istiadat masing-masing daerah memiliki ciri khas masing-masing yang tidak dapat dikatakan lebih baik dari kebudayaan dan istiadat lainnya. Perbedaan suku bangsa merupakan suatu realitas sosial budaya bangsa Indonesia, dan hal ini menunjukan betapa eksisnya kesadaran primordial dalam kehidupan bangsa Indonesia, (Agus Rohman. 2013).

Menurut (Atmosukarto, 2005). Ragam nilai budaya yang dipunyai masyarakat daerah di Indonesia cukup tinggi, dan nilai-nilai budaya tersebut seharusnya dapat dijadikan "bahan baku" untuk membangun nilai-nilai budaya bangsa yang kuat. Saat ini, baik nilai-nilai budaya maupun lingkungan, mengalami perusakkan intensif. Disamping merupakan kondisi alamiah disyukuri dan dikagumi, tetapi juga harus diwaspadai karena memiliki intensitas konflik yang cukup tinggi.

Disebutkan dalam UUD 1945 Pasal 32 yang berbunyi bahwa:

1. Negara memajukan kebudayaan nasional Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakan dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.

2. Negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai kekayaan budaya nasional. Kebudayaan tidak hanya masalah seni dan sastra. Pengertiannya amat luas

dan beragam, tetapi esensinya dapat disimpulkan sebagai sistem nilai, norma, gagasan, dan ide-ide yang hidup dan dipergunakan oleh warga untuk berinteraksi dengan lingkungannya, baik lingkungan fisik maupun sosial.

Kebudayaan memberi bentuk kepada sikap hidup, sikap mental warga, dan pola hidup masyarakat sehari-hari. Sebaliknya, sikap dan pola hidup itu juga memberi bentuk kepada kebudayaan. Kebudayaan itu dipelajari dan kebudayaan itu beradaptasi serta berkembang. Keadaan Indonesia sebagai negara yang multikultur menyebabkan Indonesia rentan akan konflik antar daerah. Setiap daerah di Indonesia memiliki ciri khas budaya masing-masing yang patut untuk dikembangkan dan dijaga keberadaannya sebagai identitas bangsa agar tetap dikenal oleh generasi muda. Koentjaraningrat (Soelaeman, 2007).

Masyarakat memiliki peranan penting dalam pembentukan budaya agar terus bertahan diperkembangan jaman, baik secara langsung maupun tidak langsung dengan memanfaatkan kemampuannya, sehingga manusia mampu menguasai alam. Selo Soemardjan dan Soelaeman Soemardi dalam buku Soerjono (2007), merumuskan kebudayaan sebagai hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat. Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Pembentukan dan perkembangan budaya sangat mempengaruhi jati diri bangsa, kesatuan masyarakat berperan serta dalam pembentukkannya. Menurut Edi Sedyawati (2010), menjelaskan di dalam masing-masing kesatuan kemasyarakatan yang membentuk bangsa, baik yang berskala kecil ataupun besar, terjadi proses-

proses pembentukan dan perkembangan budaya yang berfungsi sebagai jati diri bangsa tersebut. Indonesia merupakan negara yang sangat luas dan dikenal sebagai negara yang multikultur. Akan tersaring norma-norma, ide-ide, nilai-nilai, dan sikap hidup yang dirasakan sebagai milik bersama dan dipakai sebagai pola hidup bersama, sebagai identitas kolektif. Nilai kemajuan budaya juga akan semakin bertambah dengan adanya kesadaran berkehidupan ditengah peradaban dunia.

Dalam kesadaran itu terjadi proses saling mempengaruhi dengan budaya luar yang pada gilirannya akan meninggikan peradaban dan kesadaran atas hakekat kemanusiaan. Menurut Perda Provinsi Nusa Tenggara Barat Nomor 2 Tahun 2008 bahwa Nusa Tenggara Barat memiliki keberagaman suku dan budaya. Daerah Sumbawah yang dikenal sebagai daerah penduduknya memiliki keberagaman etnik, termasuk daerah yang memiliki kondisi alamiah yang patut disyukuri dan sekaligus memiliki potensi konflik, karena memiliki ciri dan corak kehidupan penduduk sebagai masyarakat majemuk. Sebagai daerah yang saat ini diakui kekhasannya, daerah Sumbawah tampil sebagai salah satu daerah yang dianggap berhasil dalam proses integrasi penduduk.

Sumbawa adalah sebuah pulau yang ditempati oleh empat kabupaten dan satu kota madia. Sumbawa memiliki dua kabupaten yaitu Kabupaten Sumbawa dan Kabupaten Sumbawa Barat (KSB) yang dulunya menjadi satu kabupaten dan pada beberapa tahun yang lalu berpisah membentuk kabupaten sendiri yaitu KSB. Kedua kabupaten ini mempunyai sejarah perkembangan yang sama dan bahasa yang sama yakni bahasa Sumbawa. Kota Sumbawa Besar sebagai pusat pemerintahan pada zaman Kesultanan Sumbawa telah menjadi pusat peradaban kebudayaan Samawa

(Sumbawa), dan dari sinilah simpul-simpul budaya Samawa menyebar ke wilayah timur dan barat Sumbawa.(https://id.wikipedia.org/wiki/Strategi diakses pada 20 november 2018 jam 11:33 WITA)

Tidak terkecuali di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa, mayoritas masyarakat di Desa Motong ini adalah berasal dari suku Sumbawa,di Desa motong ini banyak sekali kebudayaan-kebudayaan yang patut untuk dilestarikan karena di Desa ini memiliki adat-istiadat yang sangat kental dan terjaga kelestariannya, disinilah para petinggi-petinggi adat atau tokoh-tokoh masyarakat yang dari Zaman Kesultanan Sumbawa yang memegang erat kebudayaan atau kearifan lokal setempat, hingga saat ini Desa Motong terkenal menjunjung tinggi nilai kebudayaan yang dari Zaman Kesultanan Sumbawa sampai dengan saat ini. Kenyataan yang tidak dapat dipungkiri bahwa asal mula kebudayaan yaitu dari hasil karya cipta manusia dari zaman nenek moyang yang telah diwariskan kepada generasi penerusnya secara turun temurun. Penerusan kebudayaan ini melingkupi kebudayaan tradisional yang berupa konsep-konsep dari wujud kebudayaan sebagai suatu rangkaian tindak aktivitas manusia dalam kehidupan sehari-hari yang dilingkari dengan ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma, peraturan dan berupa benda-benda. Dari berbagai perilaku seperti itulah yang dapat menumbuhkan kebudayaan tradisional

rakyat.journal.unipma.ac.id/index.php/citizenship/article/download/1181/1046

diakses pada 20 november 2018 jam 11:40 WITA)

Budaya daerah memiliki sejarah panjang dan memiliki kearifan dan keunggulannya masing-masing. Pada dirinya masing-masing, budaya itu

mengandung unsur-unsur yang oleh para *founding fathers* kita disairkan dalam pancasila. Budaya-budaya daerah yang secara sadar dikembangkan dalam suasana keterbukaan, akan dinamis dan mampu mencari pengungkapan sesuai dengan lingkungan yang berubah dan sekaligus menjadi penyumbang bagi pembentukan pola (sistem) kemasyarakatan di dalam masyarakat kita yang amat majemuk dapat hidup bersama. (karya-ilmiah.um.ac.id/index.php/HKn/article/view/59634 diakses pada 21 november 2018 jam 09:30 WITA).

Kearifan lokal memiliki hubungan yang erat dengan kebudayaan tradisional pada suatu tempat, dalam kearifan lokal tersebut banyak mengandung suatu pandangan maupun aturan agar masyarakat lebih memiliki pijakan dalam menenukan suatu tindakkan seperti prilaku masyarakat sehari-hari. Pada umumnya etika dan nilai moral yang terkandung dalam kearifan lokal diajarkan turun-temurun, diwariskan dari generasi ke generasi melalui sastra lisan (antara lain dalam bentuk pepatah dan peribahasa, *folklore*), dan manuskrip (Suyono 2013). Kearifan lokal yang diajarkan secara turun-temurun tersebut merupakan kebudayaan yang patut dijaga, masing-masing wilayah memiliki kebudayaan sebagai ciri khasnya dan terdapat kearifan lokal yang terkandung di dalamnya. Oleh karna itu kearifan lokal disuatu daerah sangatlah penting bagi kebudayaan masyarakat diseluruh Indonesia, yang harus dijaga dan dilestarikan oleh pemerintah atau lembaga-lembaga pemasyarakatan setempat, supaya terjaga kebudayaan yang telah di turunkan oleh nenek moyang kita dahulu.

Maka dari itu berdasarkan latar belakang di atas, peneliti mengankat judul **"Peran Lembaga Adat Tana Samawa Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Kabupaten Sumbawa" (Studi di Desa Motong Kecamatan Utan)**

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka masalah pada penelitian ini adalah "Bagaimanakah Peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) Dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa".

Pertanyaan penelitiannya sebagai berikut:

1. Bagaimana peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dalam melestarikan Kearifan Lokal di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa?
2. Apasaja faktor pendukung Lembaga Adat Tana Samawa dalam melestarikan Kearifan Lokal di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten sumbawa.

1. Untuk mengetahui peran lembaga adat tana Samawa (LATS) dalam melestarikan Kearifan Lokal di Desa Motong kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa
2. Untuk mengetahui paktor pendukung dan penghambat lembaga adat tana samawa (LATS) dalam melestarikan nilai-nilai Kearifan Lokal di Desa Jorok Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.

1.3.2 Manfaat Penelitian

1.3.2.1 Manfaat Akademis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada prodi administrasi publik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Muhammadiyah Mataram

1.3.2.2 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian yang akan dilakukan ini dapat dijadikan suatu bahan studi perbandingan selanjutnya akan menjadi sumbangsih pemikiran ilmiah dalam melengkapi kajian-kajian yang mengarah pada pengembangan peran lembaga adat tana samawa dan pemerintah desa dalam melestarikan kearifan lokal di kabupaten sumbawa.

1.3.2.3 Manfaat Praktis

Adapun manfaat Praktis penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Memberikan pemahaman tentang pentingnya melestarikan Kearifan Lokal untuk masyarakat dan penulis tentunya.
2. Masukkan bagi lembaga adat untuk lebih memberikan peran dalam Melestarikan Kearifan Lokal.
3. Memberikan manfaat bagi masyarakat untuk tetap mempertahankan dan melestarikan Kearifan Lokal dalam kehidupan sehari-hari.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu akan menjadi acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Dari penelitian terdahulu, penulis tidak menemukan penelitian dengan judul yang sama seperti penelitian penulis. Namun penulis mengangkat sebagai refrensi dalam memperkaya bahasa bahan kajian pada penelitian penulis. Bagian ini mencuat uraian secara sistematis tentang hasil penelitian terdahulu tentang persoalan yang dikaji dalam penelitian. Hasil-hasil penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

Pertama. Penelitian yang dilakukan oleh Ayu Ariska Mutiya dengan judul *Peran Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-nilai PILL Pesenggiri di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah 2015.* Hasil Penelitian: bahwa peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin sudah berperan dengan baik. hanya saja dalam pelaksanaannya kurang terorganisasi dan kurangnya pengawasan dari lembaga adat tersebut. Dalam Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Kedua. Penelitian ini dilakukan oleh Siti Nurjannah dengan judul *Komunikasi Persuasif Tokoh Muhammadiyah Dalam Melestarikan kearifan Lokal.* Hasil penelitian: Bahwa tokoh masyarakat di kampung alun-alun kota gede melakukan kominikasi persuasi kepada anak-anak serta remaja di kampung tersebut untuk melestarikan salah stu kearifan local yang mereka miliki yaitu pengajian anak dengan

cara masih mempertahankan pujian-pujian atau tembang yang dilantunkan ketika mereka melaksanakan kegiatan pengajian. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Ketiga. Penelitian ini dilakukan oleh Christeward Alus dengan judul: *Peran Lembaga Adat Dalam Pelestarian Kearifan Local Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat.* Hasil penelitian: Bahwa Kearifan Lokal di Suku hasu ini sudah mulai menghilang, masyarakat meyadari bahwa tradisi suku Sahu merupakan suatu tradisi yang bermakna dan terancam hilang, hingga perlu ada upaya yang lebih intensif dari lembaga adat untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat suku Sahu. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Keempat. Penelitian ini dilakukan oleh Ayu Mukhtaromi dengan judul: *Sinergi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian kebudayan.* Hasil Penelitian : Sinergi pemerintah daerah dan lem-baga adat dalam melaksanakan peles-tarian kebudayaan di Suku Tengger Bromo, ternyata membawa hasil posi-tif terhadap Kebudayaan Suku Teng-ger Bromo *sabrang kulon*, dilihat dari terjaganya nilai budaya dan peruba-han sosial masyarakat ke arah kema-juan *(progress)* dan keberhasilan da-lam mengembangkan potensi wisata kebudayaan Suku Tengger Bromo de-ngan memunculkan produk yang me-miliki daya tarik dan ciri khas yang digagas oleh Kabupaten Pasuruan. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

Kelima. Penelitian ini dilakukan oleh Pryo Sularso dengan judul: *Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Kerawitan di SMP Negri 1 Jiwan.* Hasil Penelitian: Bahwa penelitian ini membuktikan bahwa ekstrakurikuler karawitan dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kearifan local karena dalam pelaksanaannya terjadi transfer nilai-nilai kearifan lokal dari Bapak/Ibu Guru kepada para siswa peserta ekstrakurikuler karawitan. Penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif.

2.1 Tabel

Penelitian Terdahulu

No	Peneliti	Judul Penelitian	Alat Analisis	Hasil Penelitian	Critical Point
1	Ayu Ariska Mutiya	Peran Lembaga Adat Dalam Melestarikan Nilai-nilai PILL Pesenggiri di Desa Gunung Batin Udik Kecamatan Terusan Nunyai Kabupaten Lampung Tengah 2015.	Pendekatan kialitatif dengan metode deskriftif	Hasil Penelitian: bahwa peranan lembaga adat dalam melestarikan nilai-nilai *piil pesenggiri* di Desa Gunung Batin sudah berperan dengan baik. hanya saja dalam pelaksanaannya kurang terorganisasi dan kurangnya pengawasan dari lembaga adat tersebut	• Tidak adanya kesimpulan secara umum mengenai nilai pill Pasenggeri • Tidak dijelaskan secara menditail tentang nilai-nilai pill pasenggeri tersebut • Tidak adanya solusi yang di berikan
2	Siti Nurjannah	Komunikasi Persuasif Tokoh Muhammadiyah Dalam Melestarikan kearifan Lokal.	Pendekatan kialitatif dengan metode deskriftif	Bahwa tokoh masyarakat di kampung alun-alun kota gede melakukan kominikasi persuasi kepada anak-anak serta remaja di kampung tersebut untuk melestarikan salah stu kearifan local yang mereka miliki yaitu pengajian anak dengan cara masih mempertahankan pujian-pujian atau tembang yang dilantunkan ketika mereka melaksanakan kegiatan pengajian.	• Tidak adanya solusi untuk mempertahankan/melestarikan kearifan local tersebut • Dari hasil kesimpulan tidak disebutkan keberhasilan dalam penelitian ini • Kurang nya penjelasan tentang kearifan local yang akan di lestarikan
3	Christewar	Peran Lembaga	Pendekatan	Bahwa Kearifan Lokal di Suku	• Tidak adanyan suatu perencanaan

	d Alus	Adat Dalam Pelestarian Kearifan Local Suku Sahu di Desa Balisoan Kecamatan Sahu Kabupaten Halmahera Barat.	kialitatif dengan metode deskriftif	hasu ini sudah mulai menghilang, masyarakat meyadari bahwa tradisi suku Sahu merupakan suatu tradisi yang bermakna dan terancam hilang,dikarnakan suku sahu itu sendiri terbawa akan zaman yang modern sehingga mereka melupakan adat istiadat mereka yang sudah hamper hilang, hingga perlu ada upaya yang lebih intensif dari lembaga adat untuk melakukan pembinaan kepada masyarakat suku Sahu supaya tradisi suku sahu tidak terkikis oleh zaman yang sudah serba canggih di zaman ini.	program yang dilakukan lembaga adat dalam pelestarian suku sahu • Kurangnya pemahaman tentang kearifan local di suku sahu tersebut • Tidak adanya dukungan dari pemerintah setempat untuk melestarikan kearifan local disuku sahu
4	Ayu Mukhtaromi	Sinergi Pemerintah Daerah dan Lembaga Adat Dalam Melaksanakan Pelestarian kebudayan.	Pendekatan kialitatif dengan metode deskriftif	Penelitian ini ternyata membawa hasil posi-tif terhadap Kebudayaan Suku Teng-ger Bromo *sabrang kulon*, dilihat dari terjaganya nilai budaya dan peruba-han sosial masyarakat ke arah kema-juan *(progress)* dan keberhasilan da-lam mengembangkan potensi wisata kebudayaan Suku Tengger Bromo de-ngan memunculkan produk yang me-miliki daya tarik dan ciri	• Tidak adanya kesimpulan secara umum tentang kebudayaan suku tengger. • Tidak adanya saran dan solusi dari setiap permasalahan yang ada. • Jumlah sample yang diambil tidak dirinsikan sama sekali.

				khas yang digagas oleh Kabupaten Pasuruan.	
5	Pryo Sularso	Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Kerawitan di SMP Negri 1 Jiwan.	Pendekatan kialitatif dengan metode deskriftif	Bahwa penelitian ini membuktikan bahwa ekstrakurikuler karawitan dapat dijadikan sebagai sarana pelestarian nilai-nilai kearifan local karena dalam pelaksanaannya terjadi transfer nilai-nilai kearifan lokal dari Bapak/Ibu Guru kepada para siswa peserta ekstrakurikuler karawitan.	• Tidak ada kesimpulan secara umum mengenai ekstrakurikuler kerawitan dalam pelestarian kearifan loakl • Dari hasil kesimpulan tidak disebutkan keberhasilan dalam penelitian ini • Tidak adanya solusi yang di berikan

Pryo Sularso. (2016) Upaya Pelestarian Kearifan Lokal Melalui Ekstrakurikuler Kerawitan di SMP Negeri 1 Jiwan. *Jurnal Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan,* 5 (1). 1-1

2.1.2 Definisi Peranan

Secara umum peranan adalah perilaku yang dilakukan oleh seseorang terkait berdasarkan kedudukannya dalam struktur sosial atau kelompok sosial di masyarakat, artinya setiap orang memiliki peranan masingmasing sesuai dengan kedudukan yang ia miliki. Menurut Wulan, (2009) "Peran adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu dalam masyarakat dan meliputi tuntutan-tuntutan prilaku dari masyarakat terhadap seseorang dan merupakan prilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat".Duverger,(2010) berpendapat bahwa Istilah "peran" (*role*) dipilih secara baik karena dia menyatakan bahwa setiap oaring adalah pelaku didalam masyarakat dimana dia hidup, juga dia adalah seorang aktor yang harus memainkan beberapa peranan seperti aktoraktor profesional.

Berdasarkan pendapat di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa peranan adalah konsep tentang apa yang harus dilakukan oleh individu yang didasarkan atas kedudukan tertentu dalam masyarakat sesuai dengan keadaan berdasarkan hak dan kewajibannya. Pentingnya peranan karena mengatur prilaku seseorang, dan juga peranan menyebabkan seseorang pada batas-batas tertentu dapat meramalkan yang bersangkutan akan dapat menyesuaikan perlakuan orang-orang di dalam masyarakat.

Menurut Duverger, (2010) bahwa "Peranan adalah atribut sebagai akibat dari status, dan prilaku yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat terhadap pemegang status, singkatnya, peranan hanyalah sebuah aspek dari status". Sedangkan Stoetzel dalam Raga Maran, (2007) mengatakan bahwa

“Status adalah polla prilaku kolektif yang secara normal bisa diharapkan oleh seseorang dari orang-orang lain, sedangkan peranan adalah pola prilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang”.

Soerjono, (2006) berpendapat bahwa “Peranan merupakan aspek dinamis kedudukan (status) apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajiban sesuai dengan kedudukannya, dia menjalankan suatu peranan”. Peranan adalah suatu perbuatan seseorang dengan cara tertentu dalam usaha menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan ststus yang dimilikinya, dan seseorang dapat dikatakan berperan jika ia telah melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan status sosialnya dalam masyarakat (Abdulsyani, 2012)

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa peranan adalah pola prilaku kolektif yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sebagai wujud dari suatu kedudukan (status) untuk menjalankan hak dan kewajibannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh anggota-anggota lain dari masyarakat. Peranan (*role*) merupakan aspek dinamis kedudukan (*status*). Apabila seseorang melaksanakan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya maka ia menjalankan suatu peranan. Pembedaan antara kedudukan dengan peranan adalah untuk kepentingan ilmu pengetahuan. Keduanya tidak dapat dipisah-pisahkan, karena yang satu tergantung pada yang lain dan sebaliknya. Tak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peranan.

Menurut Soerjono, (2006) Peranan yang melekat pada diri seseorang harus dibedakan dengan posisi dalam pergaulan kemasyarakatan. Posisi seseorang dalam masyarakat (yaitu *social-position*) merupakan unsur statis yang

menunjukkan tempat individu pada organisasi masyarakat. Peranan lebih banyak menunjuk pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Jadi, seseorang menduduki suatu posisi dalam masyarakat serta menjalankan suatu peranan. Peranan mungkin mencakup tiga hal, yaitu:

a. Peranan meliputi norma-norma yang dihubungkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat. Peranan dalam arti ini merupakan rangkaian peraturan-peraturan yang membimbing seserorang dalam kehidupan kemasyarakatan.
b. Peranan adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.
c. Peranan juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi struktur sosial masyarakat.

Perlu pula disinggung perihal fasilitas-fasilitas bagi peranan individu (*role- facilities*). Masyarakat biasanya memberikan fasilitas-fasilitas pada individu untuk dapat menjalankan peranan. Lembaga-lembaga kemasyarakatan merupakan bagian masyarakat yang banyak menyediakan peluang-peluang untuk pelaksanaan peranan. Kadang kadang perubahan strukur suatu golongan kemasyarakatan menyebabkan fasilitas-fasilitas bertambah. Misalnya, perubahan orgaisasi suatu sekolah yang memerlukan penambahan guru, pegawai administrasi, dan seterusnya. Akan tetapi sebaliknya, juga dapat mengurangi peluang-peluang, apabila terpaksa diadakan rasionalisasi sebagai akibat perubahan struktur dan organisasi.

Sementara itu menurut Mayor dalam Gunawan (2001) berpendapat bahwa:

1. Peranan menunjuk pada aspek dinamis dari status.
2. Peranan memiliki dua arti yaitu:
    a. Dari sudut individu bearti sejumlah peranan yang timbul dari berbagai pola yang didalamnya individu tersebut ikut aktif.
    b. Peranan secara umum menunjuk pada keseluruhan peranan itu dan menentukan apa yang dikerjakan seseorang untuk masyarkatnya, serta apa yang dapat diharapkan dari masyarakat itu.

Peran dapat pula dikenali dari keterlibatan, bentuk kontribusi, organisasi kerja, penetapan tujuan, dan peran. Parwoto (dalam Soehendy, 1997) mengemukakan bahwa peran mempunyai ciri-ciri:

1. Keterlibatan dalam keputusan: mengambil dan menjalankan keputusan.
2. Bentuk kontribusi: seperti gagasan, tenaga, materi dan lain-lain.
3. Organisasi kerja: bersama setara (berbagi peran).
4. Penetapan tujuan: ditetapkan kelompok bersama pihak lain.
5. Peran masyarakat: sebagai subyek.

2.1.2.1 Struktur Peran

Parwoto (dalam Soehendy, 1997) mengemukakan struktur Peran dibagi menjadi dua yaitu:

1. Peran Formal (Peran yang Nampak jelas)

    Yaitu sejumlah perilaku yang bersifat homogen. Peran formal yang standa terdapat dalam keluarga.

2. Peran Informal (Peran tertutup)

Yaitu suatu peran yang bersifat implisit (emosional) biasanya tidak tampak ke permukaan dan dimainkan hanya untuk memenuhi kebutuhan emosional individu dan untuk menjaga keseimbangan. Pelaksanaan peran-peran informal yang efektif dapat mempermudah peran-peran formal.

2.1.2.2 Konsep Peran

Parwoto (dalam Soehendy, 1997) mengemukakan Adapun konsep peran adalah sebagai berikut:

1. Persepsi peran

Persepsi peran adalah pandangan kita terhadap tindakan yang seharusnya yang dilakukan pada situasi tertentu. Persepsi ini berdasarkan interpretasi atas sesuatu yang diyakini tentang bagaimana seharusnya kita berprilku.

2. Ekspektasi Peran

Merupakan suatu yang telah diyakini orang lain bagaimana seseorang harus bertindak dalam situasi tertentu. Sebagian besar prilaku seseorang ditentukan oleh perang yang didefinisikan dalam konteks dimana orang tersebut bertindak.

2.1.2.3 Jenis Jenis Peran

Peran dibagi menjadi tiga jesis Menurut Soerjono, adapun jenis-jenis peran sebagai berikut.

1. Peran Aktif

Peran aktif adalah peran seseorang seutuhnya selalu aktif dalam tindakannya pada suatu organisasi. Hal tersebut dapat dilihat atau diukur kehadirannya dan kontribusinya terhadap suatu organisasi.

2. Peran Partisipatif

Peran Partisipatif adalah peran yang dilakukan seseorang berdasarkan kebutuhan atau hanya pada saat tertentu saja.

3. Peran Pasif

Peran pasif adalah suatu peran yang tidak dilaksanakan oleh individu. Artinya, peran pasif hanya dipakai sebagai symbol dalam kondisi tertentu didalam kehidupan masyarakat.

Menurut Henry Mintzberg (1998), yang melakukan penelitian seksama terhadap lima orang eksekutif untuk menentukan tugas mereka. Berdasarkan observasinya, Mintzberg menyimpulkan bahwa seseorang melakukan sepuluh peran atau rangkaian perilaku yang berbeda dan saling berkaitan erat. kesepuluh peran ini bisa dikelompokan sebagai antarpersonal, interpersonal, dan pengambilan keputusan.

a. Peran Antarpersonal

Semua manajer diharuskan melakukan tugas-tugas terkait seremonial dan bersifat simbolis. Sebagai contoh, ketika rector perguruan tinggi memberikan ijazah sarjana pada acara wisuda atau seorang pengawas pabrik menjadi pemandu tur pabrik untuk sekelompok murid sekolah menengah, ia berperan sebagai tokoh utama (figurehead). Semua manajer memiliki peran kepemimpinan. Peran ini mencakup perekrutan, pelatiahan, pemberian motivasi, dan pendisiplinan

karyawan. Peran ketiga dalam pengelompokan antarpersonal adalah peran penghubung. Mintzberg (1998), mendeskripsikan aktivitas ini sebagai hubungan dengan individu luar yang memberikan informasi kepada manajer tersebut. Individu luar tersebut mungkin adalah individu atau kelompok di dalam atau di luar organisasi. Manajer penjualan yang mendapatkan informasi dari manajer pengedalian kualitas di perusahaannya sendiri mempunyai kerja sama hubungan internal. Ketika manajer penjualan tersebut berhubungan dengan eksekutif penjualan lain melalui sebuah asosiasi perdagangan pemasaran, ia mempunyai suatu kerja sama hubungan eksternal.

b. Peran Informasional

Semua manajer, sampai pada tingkat tertentu, mengumpulkan informasi dari organisasi-organisasi dan institusi luar. Biasanya, mereka mendapatkan informasi dengan membaca majalah dan berkomunikasi dengan individu lain untuk mempelajari perubahan selera masyarakat, apa yang mungkin direncanakan oleh para pesaing, dan semacamnya. Mintzberg (1998), menyebut hal ini sebagai peran pemantau. Para manajer juga bertindak sebagai penyalur untuk meneruskan informasi ini kepada anggota organisasional. Hal ini disebut sebagai peran penyebar. Selain itu, manajer bertindak selaku juru bicara ketika mereka mewakili organisasi di hadapan pihak luar.

c. Peran Pengambilan Keputusan

Akhirnya, Mintzberg (1998), mengidentifikasikan empat peran terkait pengambilan keputusan. Dalam peran kewirausahaan, para manajer memulai dan mengawasi proyek-proyek baru yang akan meningkatkan kerja organisasi mereka.

Sebagai penyelesai masalah, manajer melakukan tindakan korektif untuk menyelesaikan berbagai masalah yang tidak terduga. Sebagai pengalokasi sumber daya, manajer bertanggung jawab menyediakan sumber daya manusia, fisik, dan moneter. Terakhir, manajer memainkan peran negosiator, dimana mereka mendiskusikan berbagai persoalan dan tawar-menawar dengan unit-unit lain demi keuntungan unit mereka sendiri.

2.1.2.4 Tolak Ukur Sebuah Peran

Menurut Mintzberg (1998), menyimpulkan bahwa seseorang melakukan sepuluh peran atau rangkaian prilaku yang berbeda tapi saling berkaitan, apabila satu dari prilaku tersebut tidak ada maka peran dikatakan tidak berhasil,

Peran	Deskripsi
Antar Personal	
Tokoh Utama	Pemimpin Simbolis: diwajibkan melakukan tugas rutin dari sebuah lembaga hukum atau sosial.
Kepemimpinan	Bertanggung jawab memotivasi dan mengarahkan karyawan.
Penghubung	Mempertahankan jaringan koneksi luar yang memberikan pertolongan dan informasi.
Informasional	
Pemantau	Menerima berbagai informasi: bertindak sebagai pusat saraf informasi internal dan eksternal organisasi.
Penyebar	Meneruskan informasi yang diterima dari orang luar atau karyawan lain kepada anggota organisasi.
Juru Bicara	Meneruskan informasi kepada orang luar mengenai rencana, kebijakan, tindakan dan hasil organisasi: bertindak selaku ahli dalam industri organisasi
Pengambilan Keputusan	

Kewirausahaan	Mencari peluang dalam organisasi dan lingkungannya serta memprakarsai proyek-proyek untuk membuat perubahan.
Penyelesai Masalah	Bertanggung jawab atas tindakan korektif ketika organisasi menghadapi gangguan penting yang tidak terduga.
Pengalokasian Sumber Daya	Membuat atau menyetujui keputusan-keputusan organisasi yang signifikan
Negosiator	Bertanggung jawab mewakili organisasi dalam negosiasi-negosiasi besar

2.1.3 Definisi Lembaga Adat

Lembaga adat merupakan salah satu bagian dari lembaga sosial. Yang memiliki peran untuk mengatur hal-hal yang berhubungan dengan adat istiadat di tempat lembaga itu berada. Menurut Yesmil dan Adang (2013) menjelaskan bahwa, Lembaga sosial berfungsi sebagai pedoman bagi manusia dalam setiap bersikap dan bertingkah laku. Lembaga social berfungsi sebagai unsur kendali bagi manusia agar tidak melakukan pelanggran terhadap norma-norma sosial yang berlaku dalam kehidupan masyarakat. Dan secara individual lembaga social mempunyai fungsi ganda dalam kehidupan bermasyarakat, yaitu

1. Mengatur diri pribadi manusia agar ia dapat bersih dari perasaanperasaan iri, dengki, benci, dan hal-hal yangmenyangkut kesucian hati nurani.
2. Mengatur prilaku manusia dalam masyarakat agar tercipta keselarasan antra kepentingan pribadi dan kepentingan umum.

Dalam hal ini manusia diharapkan dapat berbuat sopan dan ramah terhadap orang lain agar dapat tercipta pula suatu kedamaian dan kerukunan hidup bersama. Sementara menurut Soerjono dalam Yesmil dan Adang (2013), Pada dasarnya lembaga kemasyarakatan mempunyai beberapa fungsi, yaitu antara lain:

1. Memberi pedoman pada anggota-anggota masyarakat, bagaimana mereka harus bertingkah laku atau bersikap di dalam menghadapai masalah-masalah dalam masyarakat yang terutama menyangkut kebutuhan-kebutuhan yang bersangkutan.
2. Menjaga keutuhan dari masyarakat yang bersangkutan.
3. Memberikan pegangan kepada masyarakat untuk mengadakan sistem pengendalian sosial (social control), yaitu system pengawasan dari masyarakat terhadap tingkah laku anggota anggotanya.

Lembaga adat merupakan kata yang berasal dari gabungan antara kata lembaga dan kata adat. Kata lembaga dalam bahasa Inggris disebut dengan institution yang berarti pendirian, lembaga, adat dan kebiasaan. Dari pengertian literatur tersebut, lembaga dapat diartikan sebagai sebuah istilah yang menunjukkan kepada pola perilaku manusia yang mapan terdiri dari interaksi sosial yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai yang relevan. Sehingga lembaga adat adalah pola perilaku masyarakat adat yang mapan yang terdiri dari interaksi social yang memiliki struktur dalam suatu kerangka nilai adat yang relevan.

Menurut ilmu budaya, lembaga adat diartikan sebagai suatu bentuk organisasi adat yang tersusun relatif tetap atas pola-pola kelakuan, peranan-peranan, dan relasi-relasi yang terarah dan mengikat individu, mempunyai otoritas formal dan sanksi hukum adat guna tercapainya kebutuhan-kebutuhan dasar. Lembaga adat adalah suatu organisasi kemasyarakatan adat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu mempunyai wilayah tertentu dan harta

kekayaan sendiri serta berhak dan berwenang untuk mengatur dan mengurus serta menyelesaikan hal- hal yang berkaitan dengan adat.

Menurut Peraturan Daerah Kabupaten sumbawa provinsi NTB Nomor 23 Tahun 2007 Lembaga Adat adalah lembaga kemasyarakatan yang dibentuk untuk membantu Pemerintah Daerah dan merupakan mitra dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat yang dapat mendukung pembangunan. Dari beberapa pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa lembaga adat adalah suatu organisasi atau lembaga masyarakat yang dibentuk oleh suatu masyarakat hukum adat tertentu yang dimaksudkan untuk membantu pemerintah daerah dan menjadi mitra pemerintah daerah dalam memberdayakan, melestarikan dan mengembangkan adat istiadat yang dapat membangun pembangunan suatu daerah tersebut.

2.1.3.1 Fungsi Lembaga Adat

Menurut Perda kabupaten Sumbawa Nomor 23 Pasal 6 Tahun 2007. Lembaga Adat berfungsi bersama pemerintah merencanakan, mengarahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Selain itu, Lembaga adat berfungsi sebagai alat kontrol keamanan, ketenteraman, kerukunan, dan ketertiban masyarakat, baik preventif maupun represif, antara lain:

a. Menyelesaikan masalah sosial kemasyarakatan
b. Penengah (Hakim Perdamaian) mendamaikan sengketa yangtimbul di masyarakat. Kemudian, lembaga adat juga memiliki fungsi lain yaitu:

c. Membantu pemerintah dalam kelancaran dan pelaksanaanpembangunan di segala bidang terutama dalam bidang keagamaan, kebudayaan dan kemasyarakatan.
d. Melaksanakan hukum adat dan istiadat dalam desa adatnya
e. Memberikan kedudukan hukum menurut adat terhadap hal-halyang berhubungan dengan kepentingan hubungan sosialkepadatan dan keagamaan.
f. Membina dan mengembangkan nilai-nilai adat dalam rangka memperkaya, melestarikan dan mengembangkan kebudayaan nasional pada umumnya dan kebudayaan adat khususnya.
g. Menjaga, memelihara dan memanfaatkan kekayaan desa adat untuk kesejahteraan masyarakat desa adat

2.1.3.2 Tugas dan Kewajiban Lembaga Adat

Menurut Perda kabupaten Sumbawa Nomor 23 Pasal 6 Tahun 2007. Lembaga adat mempunyai tugas dan kewajiban yaitu:

a. Menjadi fasilitator dan mediator dalam penyelesaian perselisihan yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.
b. Memberdayakan, mengembangkan, dan melestarikan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya daerah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya nasional.
c. Menciptakan hubungan yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara Ketua Adat, Pemangku Adat, Pemuka Adat dengan Aparat

Pemerintah pada semua tingkatan pemerintahan di Kabupaten daerah adat tersebut.

d. Membantu kelancaran roda pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan/atau harta kekayaan lembaga adat dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat hukum adat setempat.
e. Memelihara stabilitas nasional yang sehat dan dinamis yang dapat memberikan peluang yang luas kepada aparat pemerintah terutama pemerintah desa/kelurahan dalam pelaksanaa pembangunan yang lebih berkualitas dan pembinaan masyarakat yang adil dan demokratis.
f. Menciptakan suasana yang dapat menjamin terpeliharanya kebinekaan masyarakat adat dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.
g. Membina dan melestarikan budaya dan adat istiadat serta hubungan antar tokoh adat dengan Pemerintah Desa dan Lurah.
h. Mengayomi adat istiadat
i. Memberikan saran usul dan pendapat ke berbagai pihak perorangan, kelompok/lembaga maupun pemerintah tentang masalah adat
j. Melaksanakan penyuluhan adat istiadat secara menyeluruh.

2.1.3.3 Pembinaan Lembaga Adat

Menurut Perda kabupaten Sumbawa Nomor 23 Pasal 6 Tahun 2007. Pembinaan desa adat dapat dilaksanakan dengan pola melaksanakan ceramah-ceramah pembinaan desa adat, penyuluhan, penyuratan awig-awig desa adat pada setiap tahunnya, yang pada dasarnya bertujuan untuk mencapai, melestarikan

kesejahteraan masyarakat, dan mewujudkan hubungan manusia dengan manusia sesama makhluk ciptaan Tuhan. Selain itu pembinaan lembaga adat sebagai usaha melestarikan adat istiadat serta memperkaya khasanah kebudayaan masyarakat, Aparat Pemerintah pada semua tingkatan mempunyai kewajiban untuk membina dan mengembangkan adat istiadat yang hidup dan bermanfaat dalam pembangunan dan ketahanan nasional.

2.1.3.4 Pembiayaan Lembaga Adat

Menurut Perda kabupaten Sumbawa Nomor 23 Pasal 6 Tahun 2007. Dana pembinaan terhadap Lembaga Adat pada semua tingkatan, disediakan dalam Anggaran Pendapatan Belanja Negara (APBN), Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Propinsi, Anggaran Pendapatan Belanja Daerah (APBD) Kabupaten/Kota, Serta sumber-sumber lainnya yang tidak mengikat. Lembaga budaya diperlukan untuk menaungi kebutuhan pengembangan adat istiadat dalam masyarakat yang beragam. Lembaga budaya di dalam masyarakat berperan untuk pengembangan budaya, ilmu pengetahuan, lingkungan, seni dan pendidikan pada masyarakat yang bersangkutan. Lembaga adat diperlukan untuk pemberdayaan, pelestarian dan pengembangan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya masyarakat serta memberdayakan masyarakat dalam menunjang penyelenggaraan Pemerintahan Desa dan Kelurahan.

2.1.4. Definisi Lembaga Adat Tana Samawa (LATS)

Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) adalah masyarakat yang dibentuk untuk melestarikan dan mengembangkan nilai-nilai adat dan budaya yang secara wajar telah tumbuh dan berkembang didalam sejarah masyarakat hukum Tana

Samawa. LATS ini telah dibuat oleh Bupati Sumbawa dan Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Kabupaten Sumbawa untuk Tau Samawa maupun smasyarakat Sumbawa.

Menurut Perda kabupaten Sumbawa Nomor 23 Pasal 6 Tahun 2007, pada dasarnya. Lembaga Adat Tana Samawa adalah lembaga kemasyarakatan yang dibentuk untuk membantu Pemerintah Daerah dan merupakan mitra dalam memberdayakan, melestarika dan mengembangkan adat istiadat yang dapat mendukung pembangunan. Lembaga adat berkedudukan sebagai mitra pemerintah daerah yang merupakan forum permusyawaratan/pemufakatan Kepala Adat dan atau Pemangku Adat dan atau Ketua Adat dan-Pemuka Adat atau Pemuka-pemuka Adat pada satuan masyarakat hukum diluar susunan organisasi pemerintah.

Adapun tujuan di bentuknya Lembaga Adat Tana Samawa LATS ini yaitu untuk membangun daya dan motivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimiliki serta berupaya untuk mengembangkan aspek-aspek kepribadian, pengetahuan, system nilai dan keterampilan kerja, sehingga dapat berfungsi dalam upaya membangun Tau dan Tana Samawa Khususnya, dan pembangunan nasional umumnya. Selain itu untuk menjaga dan memelihara nilai-nilai budaya masyarakat terutama nilai-nilai etika, moral adat istiadat yang positif dan bertujuan menjaga dan memelihara harta kekayaan adat istiadat baik yang bergerak maupun tidak bergerak yang mempunyai nilai sejarah maupun yang menyangkut kelangsungan hidup masyarakat yang bersipat turun temurun sehingga tetap menjadi khasanah budaya daerah maupun nasional.

2.1.4.1 Tugas Lembaga Adat Tana Samawa (LATS)

Adapun tugas Lembaga Adat Tana Samawa dalam Perda Kabupaten Sumbawa Nomor 23 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:

a. Menjadi fasilitator dan mediator dalam penyelesaian perselisihan yang menyangkut adat istiadat dan kebiasaan masyarakat.
b. Memberdayakan, mengembangkan dan melestarikan adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dalam rangka memperkaya budaya daerah sebagai bagian yang tak terpisahkan dari budaya nasional.
c. Menciptakan hubungan yang yang demokratis dan harmonis serta obyektif antara Ketua Adat, Pemangku Adat, Pemuka Adat dengan Aparat pemerintah pada semua tingkatan pemerintahan di Kabupaten Sumbawa.

Untuk melaksanakan tugas sebagaimana yang di jelaskan diatas, Lembaga Adat berpungsi Bersama pemerintah merencanakan, mengerahkan, mensinergikan program pembangunan agar sesuai dengan tata nilai adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan yang berkembang dalam masyarakat demi terwujudnya keselarasan, keserasian, keseimbangan, keadilan dan kesejahtraan masyarakat.

2.1.4.2 Pembentukan Lembaga Adat Tana Samawa (LATS)

Adapun pembentukan lembaga adat menurut Perda Kabupaten Sumbawa Nomor 23 tahun 2007 adalah sebagai berikut:

1. Lembaga adat dibentuk disemua tingkat pemerintahan mulai dari tingkat kabupaten, kecamatan dan desa/kelurahan.

2. Lembaga adat tingkat kabupaten ditetapkan dengan Keputusan Bupati.
3. Lembaga adat tingkat kecamatan ditetapkan dengan Keputusan Camat
4. Lembaga tingkat desa/kelurahan ditetapkan dengan Keputusan Kepala Desa.

2.1.4.3 Hak Wewenang dan Kewajiban Lembaga Adat Tana Samawa (LATS)

1. Lembaga Adat Tana Sawawa (LATS) mempunyai wewenang menurut Perda Kabupaten Sumbawa Nomor 23 pasal 10 Tahun 2007 adalah sebagai berikut:
    a. Mewakili masyarakat adat dalam pengurusan kepentingan masyarakat adat tersebut.
    b. Mengelola hak-hak dan atau harta kekayaan adat untuk meningkatkan kemajuan dan taraf hiduf masyarakat kearah yang lebih baik.
    c. menyelesaikan perselisihan yang menyangkut perkara adat istiadat dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat sepanjang penyelesaiyan tidak bertentangan dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.
2. Kewajiban Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) adalah sebagai berikut:
    a. Membantu kelancaran roda pemerintahan, pelaksanaan pembangunan dan atau pembinaan kemasyarakatan terutama

yang menyangkut pemanfaatan hak-hak adat dan atau harta kekayaan lembaga adat dengan tetap memperhatikan kepentingan masyarakat hukum adat setempat.

b. Memelihara stabilitas nasional yang sehat dan dinamis yang dapat memberikan peluang yang luas kepada aparat pemerintah terutama Pemerintah Desa / Kelurahan dalam melaksanakan tugas-tugas penyelenggaraan pemerintah yang bersih dan beribawa, pelaksanaan pembangunan yang lebih berkualitas dan pembinaan masyarakat yang adil dan demokratis.

c. Menciptakan suasana yang dapat menjamin terpeliharanya kebhinekaan masyarakat adat dalam rangka memperkokoh persatuan dan kesatuan bangsa.

2.1.4.4 Fungsi Lembaga Adata Tana Samawa (LATS)

Menurut Perda kabupaten Sumbawa Nomor 23 Pasal 6 Tahun 2007. Adapun fungsi Lembaga Adat Tana Samawa adalah sebagai berikut:

a. Menghimpun, merumuskan, menyampaikan, dan memperjuangkan aspirasi Tau Samawa.

b. Mendidik, mencerdaskan dan menyadarkan masyarakat tentang hak dan kewajibannya sebagai Tau Samawa.

c. Sebagai filterisasi bagi budaya asing.

d. Menggali nilai-nilai tradisional dan mengembangkan adat serta budaya Samawa.

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa Tau dan Tana Samawa merupakan bagian dari bangsa/negara Indonesia yang memiliki nilai-nilai luhur sebagai bagian dari kebudayaan nasional yang dapat memperkaya wawasan Nusantara dan dapat dijadikan pedoman hidup Tau Samawa secara turun temurun. Nilai-nilai luhur para leluhur yang dipraktekkan dalam hidup dan kehidupan bermsyarakat dan berbangsa dalam bingkai Negara Kesatuan Republik Indonesia telah menjadi adat kebiasaan Tau Samawa.

Dengan kesadaran menjaga dan melestarikan serta mengembangkan nilai-nilai leluhur tersebut, maka Tau Samawa sebagai pemilik Tana Samawa diakui sebagai lembaga formal dan mendapat legalitas dari pemerintah daerah tentang Lembaga Adat Tana Samawa (LATS). LATS ini sebagai wadah untuk melindungi dan mengayomi Tau dan Tana Samawa menuju masyarakat religious, modern, dan demokratis maka disusunlah ketentuan-ketentuan adat yang berpedoman kepada Pancasila dan Undang-Undang Negara Republik Indonesia Tahun 1995 serta nilai-nilai dasar Tau Samawa yakni: *Adat Berenti ko Syar', Syara' Berenti Ko Kitabullah*.

2.1.5 Kerangka Berpikir

Seperti yang diketahui bahwa Henry meupakan salah satu ahli yang mengemukakan pendapat tentang teori peran, dalam hal ini ke tiga indikator tersebut termasuk kedalam faktor yang mempengaruhi. Menurutnya, terdapat 3 indikator yang menentukan keberhasilan suatu peran kebijakan yaitu peran antar personal, peran informasional, peran pengambilan keputusan. Jika salah satu dari ketiga indikator ini kurang maka peran dikatakan tidak berhasil. Selain teori peran

yang memiliki indikator, maka disisi lain Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) juga tentu memiliki indikator tersendiri dalam mengukur keberhasilannya. Seperti yang disebutkan oleh Soerjono bahwa adapun aspek dari Lembaga Adat Tana Samawa (LATS), Memberi pedoman, Menjaga keutuhan, Memberikan pegangan. Maka jika dikaitkan kedua teori tersebut tentu akan saling berkaitan antara teori peran dengan teoriLembaga Adat. Dimana proses peran ini nantinya tentu akan mempengaruhi hasil dari tugas Lembaga Adat yang dilakukan, jika peran memenuhi kategori yang sudah ditentukan maka proses tugas Lembaga Adat akan dikatakan berhasil.

2.1.5 Kerangka Berpikir Peneliti

2.1.5.1 Definisi Konseptual.

Definisi konseptual adalah batasan terhadap masalah-masalah variabel yang dijadikan pedoman dalam penelitian sehingga akan memudahkan dalam mengoprasikannya di lapangan selain itu, definisi konseptual yaitu suatu definisi yang masih berupa konsep dan maknanya masih sangat abstrak walaupun secara intuitif masih bisa dipahami maksudnya.

Dengan demikian untuk memahami dan memudahkan dalam menafsirkan banyak teori yang ada dalam penelitian ini, maka peneliti akan menentukan dan memilih teori yang digunakan dalam penelitian ini serta sesuai dengan isi dari

kerangka teori peneliti. Maka beberapa definisi konseptual yang berhubungan dengan apa yang akan diteliti dalam proposal ini, antara lain adalah:

a. Peran

Henry proses pelaksanaan peran harus mengintegrasikan komponen komponen yang mendukung jalannya pelaksanaan peran tersebut. Komponen-komponen tersebut meliputi: Antar personal, informasional, dan pengambilan keputusan agar peran yang telah ditetapkan dapat diimplementasikan. Variabel-variabel tersebut tidak saja berdiri sendiri tetapi saling terkait satu sama lain serta saling mempengaruhi variabel satu dengan yang lainnya

b. Lembaga Adat Tana Samawa

Menurut Soerjono dalam Yesmil dan Adang (2013) mengemukakan Bahwa aspek Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) yang terdiri atas: (1) Memberi pedoman, (2) Menjaga keutuhan (3) Memberikan pegangan. Ketiga dimensi tersebut adalah kategori analisis yang bersipat dinamis serta saling berhubungan secara sinergi, saling menguatkan dan melengkapi.

2.1.5.2 Definisi Oprasional

Definisi oprasional adalah aspek penelitian yang memberikan informasi kepada kita tentang bagaimana caranya mengukur variabel. Definisi oprasional merupakan informasi ilmiah yang sangat membantu peneliti lain yang ingin melakukan penelitian dengan menggunakan variabel yang sama. Selain itu definisi oprasional merupakan petunjuk tentang bagaimana suatu variabel diukur atau dapat melihat definisi oprasional suatu penelitian maka seorang peneliti akan

dapat mengetahui suatu variabel yang akan diteliti. Adapun definisi oprasional dalam penelitian ini yang berdasarkan pada kerangka berpikir peneliti yaitu:

a. Aspek-aspek Peran
    1. Antar personal
        a. Tokoh utama
        b. Penghubung
    2. Informasional
        a. Pemantau
        b. Penyebar
    3. Pengambilan Keputusan
        a. Penyelesaian masalah
        b. Pengalokasian

b. Aspek-aspek Yang Mempengaruhi Peran (LATS)
    1. Memberi Pedoman
        a. Bagi adat istiadat
        b. Bagi masyarakat
    2. Menjaga Keutuhan
        a. Lembaga Adat Tana Samawa (LATS)
        b. Budaya daerah
    3. Memberi Pegangan
        a. Tingkah Laku LATS
        b. Tingkah Laku Masyarakat

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualititif karena akan memberikan gambaran tentang permasalahan melalui analisis dengan mengguanakan pendekatan ilmiah sesuai dengan keadaan yang sebenarnya yaitu untuk mengetahui bagaimanakah peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dalam melestarikan kearifan lokal di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Menurut Bagong Suyanto (2005) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata lisan dan tertulis dan tingkah laku yang dapat diamati dari orang yang diteliti dengan penjelasan yang terperinci sehingga dapat menarik kesimpulan. Sesuai dengan rumusan masalah serta tujuan dan kegunaan penelitian, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan metode yang digunakan ini diharapakan dapat menghasilkan data deskripsi yang baik berupa kata-kata tertulis atau lisan dengan orang-orang yang perilakunya dapat diamati, sehingga tergambar dengan jelas bagaimanakah peran Lembaga Adat Tana Samawa (LATS) dalam melestarikan Kearifan lokal di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa.

3.2 Waktu dan Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini adalah di Desa Motong Kecamatan Utan, yang mana di desa ini penduduknya mayoritas adalah masyarakat suku Sumbawa. Penelitian ini akan di lakukan pada tanggal 1 Januari 2019 sampai dengan 30 Januari 2019. Pertimbangan peneliti mengambil daerah ini adalah terdapat kearifan lokal yang

harus di lestarikan oleh suatu lembaga adat atau pemerintah setempat dan pertimbangan-pertimbangan lain untuk dilakuka suatu penelitian. Penetapan lokasi penelitian ditentukan secara *purposive* atau berdasarkan pertimbangan-pertimbangan yang mendukung tujuan penelitian yaitu untuk mengetahui bagaimanakah peran Lembaga Adat Tana Samawa dalam Melestarikan Kearifan Lokal di Desa Motong Kecamatan Utan Kabupaten Sumbawa. Selain itu lokasi tersebut merupakan daerah asal penulis sehingga akan mempermudah dalam pelaksanaan penelitian dan pengumpulan data.

3.3 Informan/ Narasumber

Dalam penelitian kualitatif, istilah sampel disebut dengan informan menurut Patilama (2013) informan penelitian adalah orang yang di manfaatkan untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang. Adapun subjek yang menjadi informan dalam penulisan ini yaitu lembaga adat (tokoh adat), tokoh masyarakat dan tokoh pemuda. Dalam penentuan informan ini peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Menurut Sugiyono (2013), "*purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu." Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi obyek/situasi sosial yang diteliti. Selain itu dalam penelitian kualitatif juga dikenal istilah unit analisisi, yang merupakan satuan analisis yang digunakan dalam penenlitian. Dalam penelitian ini yang menjadi unit analisis data adalah Lembaga adat dimana di dalamnya terdapat tokoh-tokoh adat dan masyarakat Sumbawa.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data kualitatif yaitu data yang lebih memahami terhadap fenomena atau gejala sosial karna sifatnya masyarakat yang menjadi subjek. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua sumber data yaitu sebagai berikut:

1. Data Primer: Data primer adalah berbagai informasi dan keterangan yang di peroleh langsung dari sumbernya, yaitu para pihak dijadikan informan penelitian. Para pihak yang dijadikan informan penelitian adalah Ketua Lembaga Adat Tana Samawa, Kepala Desa, Ketua Remaja danTokoh Masyarakat setempat.
2. Data Skunder: Data skunder adalah berbagai teori dan informasi yang diperoleh tidak langsung dari sumbernya, yaiut dari berbagai dokumen dan bentuk tulisan, buku, literatur, artikel, maupun dari situs internet dan juga data lainnya yang relevan dengan kebutuhan dan tujuan penelitian.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

3.5.1 Observasi

Adalah pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan melakukan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala-gejala yang berkaitan dengan objek penelitian secara langsung ditempat penelitian. Dengan mengamati peran lembaga adat tana samawa dalam melestarikan kearifan lokal di Desa Motong Kecamatan

Utan Kabupaten Sumbawa, untuk mengetahui berperan atau tidaknya lembaga adat di desa tersebut.

3.5.2 Wawancara

Teknik wawancara digunakan untuk mengumpulkan data yang diperoleh dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada informan secara mendalam. Wawancara dilakukan dengan tokoh adat, tokoh masyarakat dan tokoh pemuda setempat dengan cara bertatap muka langsung dan mengajukan pertanyaan-pertanyaan secara lisan kepada informan tersebut.

3.5.3 Dokumentasi

Teknik dokumentasi digunakan untuk mendukung keterangan keterangan dan fakta-fakta yang berhubungan dengan penelitian. Dengan cara mencatat serta mengumpulkan data-data yang diambil dari buku-buku, dokumentasi, dan arsip-arsip di kepala desa, tokoh adat, maupun masyarakat. Kegiatan pengumpulan data yang di peroleh dari wawancara, dan dokumentasi tersebut berpedoman pada panduan yang telah disusun berdasarkan aspek yang telah diamati yang kemudian secara operasional dituangkan dalam dimensi penelitian dan indikator-indikator.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam teknik analisis data kualitatif ini terdapat tiga komponen analisis datayang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

3.6.1 Reduksi Data (*Data Reduction)*

Dalam tahapan reduksi data peneliti memilih hal-hal pokok dan memfokuskan pada hal-hal penting dalam penelitian. Kemudian melakukan

analisis menajam, menggolongkan, mengarahkan penelitian terhadap indikator-indikator yang sudah dibuat sebelumnya.

3.6.2 Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap ketiga adalah penyajian data, data yang sudah disusun dan dikelompokkan adalah data-data yang didapat dari lapangan. Dalam penyajian data informasi-informasi yang sudah disusun ditarik sebuah kesimpulan dan tidakan-tindakan yang harus dilakukan.

3.6.3 Verifikasi (*Conclusion Drawing*)

Tahapan selanjutnya mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola kejelasan, konfigurasi-konfigurasi yang mungkin, alur sebab akibat, dan proposisi.

3.7 Keabsahan Data

Dalam penelitian kualitatif, temuan atau data dapat dinyatakan valid apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan peneliti dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek yang diteliti. Tetapi perlu diketahui bahwa kebenaran realitas data menurut penelitian kualitatif tidak bersifat tunggal, tetapi jamak dan tergantung pada konstruksi manusia, dibentuk dalam diri seseorang sebagai hasil proses mental tiap individu dengan berbagai latar belakangnya. Hal ini dikarnakan menurut penelitian kualitatif suatu realitas itu bersifat majmuk/ganda, dinamis/slalu berubah, sehingga tidak ada konsisten, dan berulang seperti semula. Dengan demikian tidak ada suatu data yang tetap/konsisten/stabil.